

ANALISIS KESULITAN MENYIMAK SISWA DALAM KEGIATAN MENDONGENG  
DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR

I Dewa Ayu Narianingsih<sup>1</sup>, I Wayan Numertayasa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Institut Teknologi Dan Pendidikan  
Markandeya Bali,

[dewaayunarianingsih@gmail.com](mailto:dewaayunarianingsih@gmail.com) [numertayasa@gmail.com](mailto:numertayasa@gmail.com).

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the listening difficulties faced by lower grade elementary school students, especially in learning storytelling at SD N 2 Pesabaan. Listening is a basic skill in language learning that is important to support speaking, reading and writing abilities. However, many students in lower grades experience difficulties in listening, which is characterized by a lack of concentration and understanding of the stories being read. This research uses a qualitative descriptive method by collecting data through observation and interviews. The research results show that several factors that influence listening difficulties include cognitive development that is not yet established, limited skills, difficulty concentrating, and social and emotional factors. In addition, creative and interactive learning strategies, such as the use of visualization, facial expressions, and questions that actively involve children, can help overcome listening difficulties in lower grade students. With the right approach, students can more easily understand and enjoy learning storytelling, as well as obtain the lessons contained in the story.*

*Key words: difficulty listening, storytelling learning, lower class, learning strategies, language skills.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan menyimak yang dihadapi oleh siswa kelas rendah SD, khususnya dalam pembelajaran mendongeng di SD N 2 Pesabaan. Menyimak merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa yang penting untuk mendukung kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Namun, banyak siswa di kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam menyimak, yang tercermin dalam kurangnya konsentrasi dan pemahaman terhadap cerita yang dibacakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan menyimak di antaranya adalah perkembangan kognitif yang belum mapan, keterbatasan kosakata, kesulitan memusatkan perhatian, serta faktor sosial dan emosional. Selain itu, strategi pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti penggunaan visualisasi, ekspresi wajah, dan pertanyaan yang melibatkan anak secara aktif, dapat membantu mengatasi kesulitan menyimak pada siswa kelas rendah. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih mudah memahami dan menikmati pembelajaran mendongeng, serta memperoleh pelajaran yang terkandung dalam cerita.

Kata kunci: kesulitan menyimak, pembelajaran mendongeng, kelas rendah, strategi pembelajaran, keterampilan berbahasa.

## **A. Pendahuluan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan menyimak siswa kelas II SD N 2 Pesabaan. Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal. Proses menyimak berarti mendengarkan berkali-kali dengan penuh perhatian atas apa yang diucapkan seseorang dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan, proses mendengarkan berarti menangkap suara dengan telinga dan merupakan faktor-faktor kesengajaan (Hasan Alwi, 1993: 840). Kemampuan menyimak pada anak perlu dikembangkan sejak dini sebab kemampuan menyimak menurut (Dhieni, dkk (2009: 4.7) dapat berfungsi menjadi dasar belajar bahasa, menjadi dasar kemampuan bahasa tulis, memperlancar komunikasi lisan, dan menambah informasi atau pengetahuan. Keterampilan menyimak sangat penting dipahami karena dalam kehidupan sehari-hari kita sangat memerlukan kemampuan menyimak yang memadai dalam rangka memahami pesan, gagasan, atau perasaan yang disampaikan oleh orang lain agar tidak terjadi kesalahan dalam komunikasi.

Menyimak bertujuan agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara. Menyimak

untuk mengevaluasi, orang menyimak dengan maksud agar ia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, logis-tidak logis, dan lain-lain). Untuk dapat menyimak dengan baik, perlu mengetahui syarat menyimak efektif. Adapun syarat tersebut ialah: (1) menyimak dengan berkonsentrasi, (2) menelaah materi simaka, (3) menyimak dengan kritis, dan (4) membuat catatan. (Universitas Terbuka, 1985:35). Keberhasilan menyimak di sekolah dasar (SD) dapat meningkatkan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karenanya, agar siswa SD kelas rendah memiliki keterampilan berbahasa lainnya, maka diperlukan keterampilan menyimak dengan baik apa yang diajarkan oleh guru. Adanya hubungan antar keterampilan berbahasa tersebut juga ditunjukkan pada teori milik Tompkins dan Hoskisson (dikutip dalam Solchan Dkk., 2014: 1.34) yang menyatakan bahwa ketidak lancaran dalam menguasai kemampuan berbahasa lisan (menyimak dan berbicara) akan menyebabkan ketidak lancaran dalam menguasai kemampuan berbahasa tulis (membaca dan menulis). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa setiap keterampilan berbahasa memiliki fungsi yang saling berkaitan, sehingga apabila terdapat

Tidak sedikit siswa SD kelas rendah yang masih kesulitan dalam menguasai keterampilan menyimak terutama pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan menyimak yang dialami siswa SD kelas rendah dapat

ditemukan pada kegiatan mendongeng. Hal ini ditunjukkan bahwa terdapat kesulitan dalam menyimak siswa kelas rendah yaitu kelas 1 dan 2 yang meliputi, kesulitan dalam berkonsentrasi untuk menyimak cerita yang disampaikan guru dan kesulitan dalam menangkap memahami isi cerita yang disimak.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu mengenai kesulitan menyimak pada siswa sekolah dasar terutama di kelas rendah, maka diperlukan deskripsi lebih mendalam terhadap kesulitan berbahasa tersebut. Hal ini karena kesulitan berbahasa pada siswa kelas rendah, khususnya di kelas 1 sering dianggap hal yang biasa, dengan alasan peralihan dari taman kanak-kanak (TK). Padahal kemampuan berbahasa di kelas rendah merupakan kunci keberhasilan keterampilan berbahasa pada kelas atau tingkatan yang lebih tinggi (Costa dkk., 2016).

Salah satu strategi utama pengumpulan data. Pertama dalam perumusan pertanyaan peneliti, menentukan tujuan penelitian yang jelas untuk memandu data. Pertama, dalam perumusan pertanyaan penelitian, menentukan tujuan penelitian yang jelas untuk memandu langkah-langkah penelitian selanjutnya. Observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala/peristiwa dengan bantuan alat/instrumen untuk merekam/mencatatnya guna tujuan ilmiah atau tujuan lainnya. (Syamsudin, 2015)

Kesulitan berbahasa haruslah diidentifikasi sejak dini agar siswa yang mengalami kesulitan berbahasa segera mendapatkan perlakuan yang tepat (Costa dkk, 2018). Oleh sebab itu, penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, berjudul "Kesulitan Menyimak siswa Kelas dalam kegiatan mendongeng di kelas Rendah pada sekolah dasar". Berkaitan dengan judul yang telah disampaikan, penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan apa saja kesulitan menyimak yang dihadapi siswa kelas rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendongeng.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus pada observasi dan wawancara seba

Wawancara adalah aktivitas tanya jawab antara dua orang atau lebih yang tujuannya untuk menggali informasi dari narasumber (Aeni & Agung, 2022) Sebagai strategi utama pengumpulan data. Pertama, dalam perumusan pertanyaan penelitian, menentukan tujuan penelitian yang jelas untuk memandu langkah-langkah penelitian selanjutnya.

Pengumpulan data adalah observasi langsung di lapangan. Melalui penggunaan instrumen observasi yang dikembangkan, secara sistematis mencatat perilaku, interaksi, dan situasi yang berkaitan

dengan objek penelitian. Hasil observasi ini menjadi landasan penting untuk memahami konteks dan dinamika fenomena yang sedang diamati.

Metode wawancara, sebagai langkah kedua pengumpulan data, memberikan dimensi tambahan pada pemahaman kami. Menyusun daftar pertanyaan terstruktur dan semi-terstruktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan partisipan yang dipilih dengan cermat untuk memperoleh pandangan langsung mereka terkait fenomena yang diteliti.

Proses pengumpulan data ini diikuti dengan analisis mendalam. Data hasil observasi dan wawancara diuraikan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul. Dalam interpretasi hasil, temuan-temuan tersebut dikaitkan dengan pertanyaan penelitian, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan yang diamati. CV

Menyusun laporan penelitian yang sistematis dan komprehensif. Laporan mencakup semua tahap penelitian, mulai dari perumusan pertanyaan, desain penelitian, pengumpulan data, analisis, interpretasi, hingga temuan utama dan implikasi potensial dari penelitian ini. Metode penelitian kualitatif dengan observasi dan wawancara telah membuka jendela wawasan yang signifikan terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian ini.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti perlu menelaah dari empat indikator yang merupakan keterampilan menyimak pada siswa di kelas rendah di SD N 2 PESABAAN. Peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait kesulitan menyimak dalam pembelajaran mendongeng di kelas rendah. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan menyimak siswa dalam kegiatan pembelajaran mendongeng menjadi salah satu masalah yang dihadapi. Hal ini juga disimpulkan dari banyaknya siswa yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, bahkan saat siswa ditanya tentang isi dari cerita tersebut mereka kurang mengetahuinya.

Selain Observasi, peneliti juga menggunakan tes wawancara sebagai instrumen penelitian ini. Tes dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk menjawab pertanyaan tentang isi cerita yang telah dibacakan. Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan kepada siswa kelas 2 di SD N 2 Pesabaan sebanyak 10 orang, dengan cara bertanya kepada siswa tentang isi dari cerita yang telah dibacakan. Dari hasil itu ternyata masih banyak siswa yang kurang menyimak isi cerita dengan baik. Tes yang dilakukan sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa judul dari cerita yang dibacakan	4 Orang

2	Siapa tokoh utama yang ada dalam dongeng tersebut?	5 orang
3	Dimana tempat cerita tersebut terjadi?	2 orang
4	Siapa peran pembantu dalam cerita tersebut ?	2 orang
5	Nilai moral apa yang didapat dari dongeng tersebut?	2 orang

### 1. Perkembangan Kognitif yang Belum Mapan

Pada usia 6 hingga 8 tahun, anak-anak masih berada dalam tahap perkembangan kognitif yang bersifat konkret dan lebih berfokus pada hal-hal yang dapat mereka lihat dan sentuh. Kemampuan untuk memahami konsep abstrak dan mengikuti alur cerita yang kompleks masih terbatas. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk mengikuti cerita panjang atau cerita dengan tema yang lebih rumit.

### 2. Keterbatasan Kosakata

Anak-anak di kelas 1 dan 2 SD masih mengembangkan kosakata mereka. Meskipun mereka sudah mulai mengenal banyak kata, mereka mungkin kesulitan untuk memahami

kata-kata baru yang digunakan dalam dongeng, terutama jika kosakata tersebut jarang mereka dengar atau belum familiar. Ketidaktahuan terhadap makna kata tertentu dapat menyebabkan kebingungan saat mendengarkan cerita.

### 3. Kesulitan Memusatkan Perhatian

Pada usia ini, kemampuan anak untuk memusatkan perhatian dalam waktu lama masih terbatas. Mereka mungkin mudah terganggu oleh stimulus eksternal (seperti suara teman, lingkungan sekitar, atau perasaan lapar) yang membuat mereka kesulitan untuk fokus mendengarkan cerita sepanjang durasi yang ditentukan. Dongeng yang panjang atau bertele-tele bisa menyebabkan mereka kehilangan minat dan tidak bisa mengikuti alur cerita dengan baik.

### 4. Kurangnya Kemampuan Mengingat Detil Cerita

Anak-anak di kelas rendah sering kesulitan untuk mengingat detail-detail kecil dalam cerita yang telah disampaikan. Mereka mungkin tidak dapat mengikuti urutan peristiwa dalam dongeng atau melacak karakter-karakter yang muncul dalam cerita, karena daya ingat mereka yang belum sepenuhnya berkembang.

### 5. Ketidakmampuan Mengaitkan Cerita dengan Pengalaman Pribadi

Untuk dapat memahami dengan baik, anak-anak sering kali membutuhkan koneksi dengan pengalaman mereka

sendiri. Jika cerita yang dibawakan jauh dari pengalaman hidup mereka atau terlalu fantasi, mereka mungkin merasa kesulitan untuk menyimak dan memahami maksud dari dongeng tersebut.

#### 6. Perbedaan Tingkat Pemahaman dan Daya Imajinasi

Anak-anak di kelas 1 dan 2 SD memiliki tingkat imajinasi yang berbeda. Beberapa anak mungkin lebih mudah untuk membayangkan dan mengikuti cerita fantasi, sementara yang lain mungkin lebih sulit terlibat dalam cerita yang jauh dari kenyataan mereka. Perbedaan ini dapat memengaruhi tingkat pemahaman mereka terhadap dongeng yang disampaikan.

#### 7. Faktor Sosial dan Emosional

Anak-anak yang merasa cemas atau tidak nyaman di kelas mungkin kesulitan untuk menyimak dengan baik. Misalnya, jika mereka merasa malu atau takut berbicara di depan teman-temannya, perhatian mereka bisa teralihkan, dan kemampuan mereka untuk menyimak bisa terganggu.

Jadi faktor-faktor tersebut lah yang mempengaruhi kesulitan menyimak pada anak kelas rendah yang dapat menghambat keterampilan pembelajaran berbahasa pada anak nantinya. Sebagai seorang guru ini merupakan PR yang sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada anak didiknya. Oleh karena itu diperlukan strategi

pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa agar lebih fokus dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran menyimak cerita dongeng.

Strategi dapat dilakukan untuk menangani kesulitan menyimak dongeng di kelas rendah, Jadi untuk menghadapi kesulitan dalam menyimak dongeng di kelas rendah memerlukan pendekatan yang kreatif dan interaktif. Berikut adalah beberapa strategi yang bisa diterapkan:

##### 1. Gunakan Visualisasi

Anak-anak pada usia ini cenderung lebih mudah memahami informasi yang disertai gambar. Gunakan ilustrasi atau gambar yang menggambarkan karakter, tempat, atau kejadian dalam dongeng. Anda juga bisa menggunakan buku cerita bergambar atau media digital yang menampilkan gambar dinamis.

##### 2. Pendekatan Cerita yang Menarik

Sebelum mulai bercerita, ciptakan suasana yang menarik. Cobalah untuk memperkenalkan dongeng dengan cara yang memicu rasa penasaran, seperti mengajukan pertanyaan menarik atau memberikan sedikit bocoran tentang cerita.

##### 3. Gunakan Ekspresi dan Gerakan

Berbicara dengan ekspresi wajah yang jelas, gerakan tubuh, dan intonasi suara yang variatif akan

membuat cerita lebih hidup dan mudah dipahami. Anak-anak akan lebih tertarik jika mereka merasa terlibat dalam cerita tersebut.

#### 4. Interaktif dengan Pertanyaan

Selama menyimak dongeng, sesekali ajukan pertanyaan untuk memastikan anak-anak tetap fokus dan memahami cerita. Pertanyaan seperti “Menurut kalian, apa yang akan terjadi selanjutnya?” atau “Kenapa menurutmu si A melakukan itu?” dapat membantu mereka mencerna cerita secara aktif.

#### 5. Gunakan Alat Peraga atau Boneka

Boneka atau alat peraga bisa membantu menggambarkan karakter dalam dongeng, sehingga anak-anak lebih mudah memahami alur cerita. Mereka juga bisa lebih terlibat jika mereka diberi kesempatan untuk memerankan tokoh cerita.

#### 6. Pilih cerita sesuai dengan usia

Pilihlah cerita yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak. Cerita yang memiliki alur sederhana dan karakter yang mudah dikenali akan lebih memudahkan mereka untuk mengikuti dan mengingat cerita.

#### 7. Sederhanakan Bahasa

Gunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan usia mereka. Hindari penggunaan kata-kata yang terlalu rumit dan pastikan kalimatnya singkat dan mudah dimengerti.

#### 8. Ulangi Cerita

Untuk memastikan pemahaman, Anda bisa mengulang cerita tersebut beberapa kali, dengan cara yang berbeda, seperti dengan mempersingkat bagian-bagian tertentu atau menambah detail untuk memperjelas situasi.

#### 9. Tindak Lanjut dengan Aktivitas

Setelah menyimak dongeng, ajak anak-anak untuk berdiskusi atau melakukan aktivitas terkait cerita, seperti menggambar karakter atau mendemonstrasikan cerita dengan peran. Ini membantu mereka mengingat dan memahami cerita lebih baik.

Dengan strategi-strategi ini, anak-anak di kelas rendah dapat lebih mudah terlibat dalam dongeng dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan serta mendidik. Serta dengan pendekatan yang tepat, kesulitan menyimak pada pembelajaran mendongeng di kelas rendah dapat diminimalkan, sehingga anak-anak dapat menikmati dan mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan. Penerapan strategi-strategi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak mereka dan mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi dalam proses belajar.



### A. Dokumentasi Kegiatan



menggunakan pendekatan yang interaktif dan kreatif, seperti visualisasi, ekspresi wajah dan gerakan tubuh, serta pertanyaan yang melibatkan anak secara aktif. Selain itu, memilih cerita yang sesuai dengan usia dan membaginya menjadi bagian-bagian kecil juga dapat membantu anak-anak untuk lebih fokus dan memahami cerita. Pendekatan yang tepat dan menyenangkan dapat mengurangi kesulitan menyimak, sehingga anak-anak dapat lebih mudah menikmati dan mengambil pelajaran dari dongeng yang disampaikan.

### DAFTAR PUSTAKA

Allyn, D. (2003). *The Importance of Storytelling in the Classroom*. Massachusetts: Pearson Education.

Buku ini menjelaskan pentingnya mendongeng dalam pendidikan, termasuk manfaatnya dalam mengembangkan keterampilan mendengarkan dan memahami cerita pada anak-anak usia dini.

Berk, L. E. (2009). *Child Development* (8<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson Education.

Berk membahas perkembangan kognitif, bahasa, dan emosional anak-anak, yang berhubungan dengan kesulitan dalam memahami dan menyimak cerita pada usia 6-8 tahun.

Ginsburg, K. R. (2007). *The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child*

### D. Kesimpulan

Kesimpulannya, kesulitan menyimak dalam pembelajaran mendongeng di kelas rendah SD dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti perkembangan kognitif yang belum mapan, keterbatasan kosakata, kesulitan memusatkan perhatian, serta faktor sosial dan emosional. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk



Bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182-191.

Artikel ini mengulas tentang perkembangan kognitif dan emosional anak, serta bagaimana interaksi dan aktivitas seperti bermain dan mendongeng dapat mendukung perkembangan tersebut.

Heath, S. B. (1983). *Ways with Words: Language, Life, and Work in Communities and Classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.

Buku ini mengkaji bagaimana bahasa dan komunikasi, termasuk mendongeng, mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak-anak, serta peran keterampilan bahasa dalam mendukung pembelajaran.

Miller, E., & Almon, J. (2009). *Crisis in the Kindergarten: Why Children Need to Play in School*. Washington, DC: Alliance for Childhood.

Buku ini mengulas tentang perkembangan anak usia dini dan mengapa kegiatan yang bersifat kreatif seperti mendongeng sangat penting dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Morrow, L. M. (2009). *Literacy Development in the Early Years: Helping Children Read and Write* (7<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson Education.

Morrow membahas perkembangan literasi anak-anak usia dini dan strategi untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan dan memahami cerita melalui pembelajaran mendongeng.

Siegler, R. S., Deloache, J. S., & Eisenberg, N. (2011). *How Children Develop* (3<sup>rd</sup> ed.). New York: Worth Publishers.

Buku ini membahas teori-teori perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan mendengarkan, memahami cerita, dan mengingat informasi yang disampaikan.

Snow, C. E., & Juel, C. (2005). *Academic Language and the Challenge of Reading for Understanding*. In *Reading for Understanding: Toward a Research and Development Program in Reading Comprehension*. RAND Corporation.

Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.

Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. McGraw-Hill.

Snow, C. E. (2010). *Academic Language and the Challenge of Reading for Understanding*. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(1), 1-9.

Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (12<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill.

Tarigan, H. G. (2008). *Pengajaran Membaca dan Menulis*. Angkasa.